

PENGARUH INFLASI DAN BI RATE TERHADAP JUMLAH KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2020-2023

Oleh:

¹Denny Salim, ²Stefvy, ³Diana Afriani, ⁴Azlin Syahna Salsabila

^{1,2,3,4}Politeknik Unggulan Cipta Mandiri
Jl. Bambu I No.102, Durian, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, Kode pos: 20235.

e-mail : dennysalimoffice@gmail.com¹, stefvy90@gmail.com², ddianadee15@gmail.com³

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of inflation and the BI Rate on the total amount of bank credit in Indonesia during the period 2020–2023. This study employs a quantitative research approach. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 48 monthly observations from January 2020 to December 2023. The analytical method used is multiple linear regression. This study utilizes SPSS software version 26. Secondary data were obtained from financial reports published by Bank Indonesia (BI) and the Financial Services Authority (OJK) for the period 2020–2023. The results indicate that the inflation variable has a positive and significant partial effect on the total amount of bank credit. Similarly, the BI Rate also has a positive and significant effect on the total amount of bank credit. Simultaneously, both variables have a significant effect on the total amount of bank credit in Indonesia during the 2020–2023 period

Keywords: Digital Literacy, Digital Wallet, English, Marketing Effectiveness, MSMEs

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Jumlah Kredit Perbankan di Indonesia Periode Tahun 2020-2023. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan secara kuantitatif. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 48 data perbulan nya dari Januari 2020 sampai Desember 2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan software SPSS versi 26. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan yang dirilis oleh Bank indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode tahun 2020-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi secara parsial positif dan signifikan terhadap Jumlah Kredit Perbankan, begitu juga BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Kredit Perbankan. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Kredit Perbankan di Indonesia pada periode tahun 2020-2023.

Kata Kunci: Inflasi, BI Rate, Jumlah Kredit Perbankan Indonesia, Periode 2020–2023.

PENDAHULUAN

Dalam rangka mencapai sasaran akhir kebijakan moneter, Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter melalui pengendalian suku bunga atau target suku bunga. Stance kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI Rate). Dalam tataran operasional, BI Rate tercermin dari suku bunga pasar uang jangka

pendek yang merupakan sasaran operasional kebijakan moneter. Dengan BI *Rate*, pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia dapat melakukan pengendalian terhadap jumlah uang beredar yang terdapat di masyarakat. Bila jumlah uang beredar dapat dikendalikan, maka pemerintah dapat juga mengendalikan tingkat inflasi dan dalam mengurangi jumlah uang beredar dalam masyarakat, pemerintah akan menaikkan BI *Rate* (Maraganti Siregar, 2017).

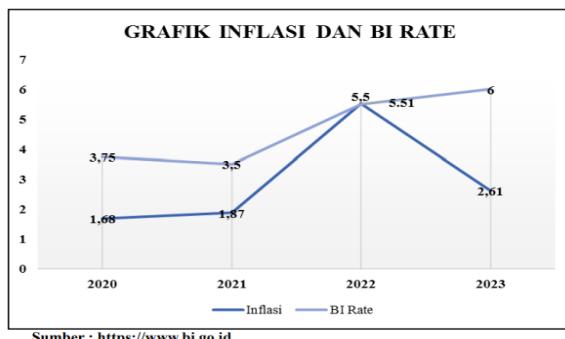
Inflasi merupakan salah satu indikator yang penting. Inflasi dapat didefinisikan sebagai salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Inflasi dapat terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhinya, misalnya dari sisi penawaran dan dari sisi permintaan. Secara eksplisit dinyatakan bahwa inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dari kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen suku bunga Bank Indonesia (BI *Rate*) pengganti dari jumlah uang beredar (*Base Money*). Bank Indonesia menggunakan instrumen BI *Rate* dalam rangka stabilisasi harga (inflasi) demi tercapainya target pertumbuhan ekonomi yang telah ditetapkan sebelumnya (Rizkina & Rizki, 2017).

Suatu kenaikan uang yang beredar dalam masyarakat akan memicu harga barang maupun jasa tersebut mengalami peningkatan atau kenaikan pula. Maka dari itu, apabila terjadi suatu inflasi biasanya masyarakat akan melakukan peminjaman kredit di bank untuk mencapai keinginan atau pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga dengan adanya inflasi maka penyaluran kredit yang dilaksanakan oleh pihak perbankan akan mengalami kenaikan. Dampak dari adanya inflasi ini akan berpengaruh pada tingkat bunga nominal perbankan yang disebabkan dari tingkat bunga *rill* dan dibentuk dari tingkat bunga nominal tersebut dikurangi inflasi. Jika inflasi yang terjadi tinggi sehingga akan mempengaruhi tingkat bunga *rill* dan mengalami penurunan, maka hal ini akan menyebabkan penyaluran kredit mengalami peningkatan dikarenakan tingkat bunga *rill* mengalami penurunan. Maka dari itu diharapkan agar inflasi mengalami suatu kenaikan, apabila inflasi tinggi akan menyebabkan kenaikan dalam hal penyaluran kredit perbankan dan akibatnya perbankan akan menjadi sehat (Marsela dan Suci, 2022).

Perbankan dengan perannya untuk intermediasi akan sangat penting perannya bagi pembangunan. Perbankan mempunyai fungsi untuk penghimpun dan penyaluran dana. Dengan kedua fungsi tersebut, ditujukan agar perbankan ikut berperan dalam pembangunan. Perbankan tentu punya peran untuk mendorong tumbuhnya perekonomian dan dapat meningkatkan jumlah kredit agar ekonomi dapat tumbuh. Perbankan memainkan peran yang begitu besar sebagai penyalur dana kepada debitur yang mempunyai peluang investasi yang produktif (Anggriawan, 2022).

Kredit bagi suatu bank merupakan asset bank yang diberikan kepada masyarakat, keberadaan kredit merupakan pendapatan terbesar bagi bank bila dibandingkan dengan sumber pendapatan lain. Oleh karena itu pengelola kredit sangatlah penting bagi industri perbankan, karena apabila salah mengelola kredit maka hal ini akan berdampak terhadap pendapatan bank, sekaligus dapat menurunkan nama baik bank dimata masyarakat. Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap jasa perbankan di era modern sekarang ini, berdampak pada bertambahnya jumlah bank baik bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat. Bank tersebut berupaya untuk menciptakan produk-produk jasa bank guna memenangkan persaingan untuk menghimpun dana dari masyarakat. Produk perbankan ini diharapkan nantinya dapat membuat nasabah semakin tertarik untuk menanamkan dananya dalam bentuk tabungan, giro dan deposito yang kemudian oleh pihak bank, dana yang terkumpul dari pihak ketiga itu disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada nasabah yang memerlukan dana baik untuk tujuan produktif maupun konsumtif (Badaruddin, 2016).

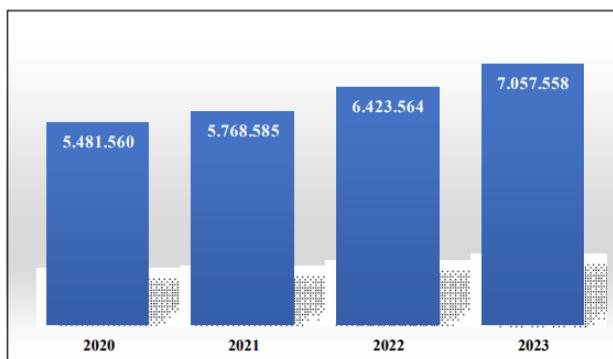
Berikut grafik ini menunjukkan hubungan antara BI Rate dan tingkat inflasi selama periode tertentu.



Gambar 1. Grafik Inflasi dan BI Rate Bank Indonesia Tahun 2020-2023

Dari grafik, dapat dilihat bahwa dari tahun 2021 sampai tahun 2022 BI rate mengalami peningkatan signifikan, begitu juga dengan inflasi cenderung mengalami peningkatan signifikan, yang mencerminkan upaya Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi melalui kebijakan moneter yang ketat. Sebaliknya, ketika BI Rate menurun, inflasi cenderung meningkat, menunjukkan bahwa suku bunga yang lebih rendah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan konsumsi, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga.

Pada tahun 2020, BI Rate mengalami penurunan suku bunga secara agresif, yang menurunkan BI rate menjadi 3,75%. Pada tahun 2020 ini, inflasi juga mengalami penurunan menjadi sekitar 1,68%, dipengaruhi oleh turunnya permintaan akibat pandemi dan pembatasan sosial. Pada tahun 2021, BI Rate mengalami penurunan sedikit menjadi 3,50% meskipun suku bunga tetap rendah, BI juga terus memantau inflasi. Namun inflasi mulai meningkat sedikit, mencapai sekitar 1,87% di akhir tahun 2021. Meskipun pemulihan ekonomi mulai terlihat, tekanan inflasi masih terkendali. Pada tahun 2022, BI Rate dinaikkan menjadi 5,50% begitu juga inflasi meningkat signifikan, mencapai 5,51% di akhir tahun 2022. Kenaikan harga pangan dan energi, serta dampak inflasi global, menjadi penyebab utama. Pada tahun 2023, Bank Indonesia terus menaikkan BI Rate untuk mengatasi inflasi, mencapai level 6,00% namun kemudian, inflasi pada tahun 2023 ini cenderung melambat, dengan proyeksi inflasi sekitar 2,61%. Berikut ini grafik data jumlah kredit yang di salurkan perbankan pada tahun 2020-2023.



Gambar 2. Grafik Jumlah Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2020-2023

Grafik ini menunjukkan tren perkembangan jumlah kredit perbankan dari tahun 2020 hingga 2023 yang mencerminkan dinamika perekonomian domestik dan global. Secara umum, jumlah kredit perbankan mengalami tren peningkatan yang stabil dari tahun 2020 hingga 2022, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2022. Peningkatan ini bisa disebabkan

dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi serta kebijakan moneter yang mendukung ekspansi kredit. Pada tahun 2023, terlihat juga kenaikan jumlah kredit yang signifikan pada sektor konsumsi dan investasi. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan optimisme pasar terhadap pemulihan ekonomi nasional, yang tercermin dalam semakin banyaknya individu dan perusahaan yang mengakses fasilitas pembiayaan.

Pada tahun 2020, jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan Indonesia di setiap akhir tahun nya tercatat sekitar Rp.5.481.560 miliar. Memasuki tahun 2021, Kredit perbankan kembali tumbuh, mencatat angka sekitar Rp.5.768.585 miliar. Didorong oleh pemulihan sektor-sektor tertentu seperti UMKM dan konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2022, jumlah kredit perbankan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Seiring dengan pemulihan ekonomi yang lebih solid dan stimulus pemerintah, kredit meningkat lebih pesat mencapai sekitar Rp.6.423.564 miliar.

Pertumbuhan ini didorong oleh pemulihan ekonomi yang terus berlanjut setelah dampak pandemi COVID-19, dengan sektor konsumsi, UMKM, dan investasi yang semakin pulih. Di sisi lain, tren positif ini terus berlanjut di tahun 2023, dengan jumlah kredit perbankan yang tercatat mencapai sekitar Rp.7.057.558 miliar di akhir tahun 2023. Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya permintaan pembiayaan dari sektor industri, sektor properti, dan konsumsi rumah tangga, serta kebijakan moneter yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

Dari data-data yang peneliti temukan, peneliti dapat memberikan satu contoh dari hasil penelitiannya ini pada tahun 2022. Contoh yang diambil peneliti dari data di bulan September dan di bandingkan dengan data di bulan Agustus tahun 2022. Berikut ini jumlah data inflasi, BI Rate, kredit perbankan pada tahun 2022.

Tabel 1 Perbandingan Jumlah Data Inflasi, BI Rate, Kredit di Tahun 2022

INFLASI	BI RATE	KREDIT
Agustus : 4,69%	Agustus : 3,75%	Agustus : Rp.6.179.454
September : 5,95%	September : 4,25%	September : Rp.6.274.901

Sumber : <https://ojk.go.id>(2022) ; <https://www.bi.go.id>(2022)

Terlihat pada tabel atau gambaran data yang sudah terlampir pada bulan Agustus sampai pada bulan September 2022, Indonesia mengalami peningkatan inflasi yang signifikan, inflasi yang tinggi ini mendorong Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga acuan atau BI Rate sebagai respons terhadap tekanan inflasi yang terus meningkat. Kenaikan BI Rate ini bertujuan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Selain itu, meskipun suku bunga meningkat, kredit perbankan bahkan juga mengalami kenaikan di beberapa sektor. Pada bulan September tahun 2022, terlihat data inflasi tercatat sebesar 5,95% dari 4,69% di bulan Agustus, kemudian di bulan September BI Rate nya mencatat sebesar 4,25% dari 3,75% di bulan agustus, akan tetapi data jumlah kredit perbankan pada bulan September tahun 2022 ini mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp.6.274.901 miliar dari Rp.6.179.454 miliar di bulan Agustus. Disana terlihat pada bulan September inflasi dan BI Rate mengalami kenaikan, namun dalam hal ini jumlah kredit perbankan justru juga mengalami kenaikan.

Dan hal ini berbanding terbalik dengan teori yang ada, dimana seharusnya ketika inflasi dan BI Rate naik maka kredit perbankan itu seharusnya menurun. Di karenakan bunga pinjaman menjadi lebih mahal bagi individu dan perusahaan yang ingin mengakses kredit. Akibatnya, permintaan terhadap kredit berkurang karena banyak orang yang memilih untuk menunda atau membatalkan pinjaman mereka. Sehingga dengan penelitian ini peneliti merasa bahwa judul ini layak untuk di teliti.

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus atau suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum (*Price Level*). Dikatakan tingkat harga umum karena barang dan jasa yang ada dipasaran mempunyai jumlah dan jenis yang sangat beragam sehingga sebagian besar dari harga – harga barang tersebut selalu meningkat dan mengakibatkan terjadinya inflasi. Adapun yang dimaksud laju inflasi adalah kenaikan atau penurunan inflasi dari periode ke periode atau dari tahun ke tahun. Naiknya harga suatu barang tidak bisa dikatakan inflasi jika harga barang tersebut hanya terjadi sesaat. Dikatakan inflasi apabila terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu (Indriyani, 2016).

Sebagai salah satu dari indikator di dalam melihat stabilitas perekonomian suatu wilayah tertentu, perkembangan harga jasa dan barang pada umumnya dapat dihitung memalui indeks harga dari para konsumen. Dengan demikian, angka inflasi amatlah mempengaruhi besar kecilnya produksi suatu barang. Adapun karakteristik umum inflasi adalah terdapat kecenderungan harga-harga untuk meningkat artinya mungkin saja terjadi peningkatan atau penurunan tingkat harga pada suatu waktu, tetapi tetap menunjukkan adanya kecenderungan meningkat. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus-menerus tidak pada waktu tertentu saja. Mencakup pengertian tingkat harga umum (*General Price Level*), yaitu kenaikan tingkat harga bukan saja untuk satu atau berbagai komoditi (Ramandhana *et al.*, 2018).

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Kenaikan harga ini menyebabkan nilai uang mengalami penurunan daya beli, sehingga jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu menjadi lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Inflasi menjadi salah satu indikator penting dalam perekonomian karena dapat memengaruhi berbagai aspek, seperti pendapatan *riil* masyarakat, suku bunga, serta kegiatan produksi dan konsumsi di dalam negeri.

BI Rate

BI Rate adalah suku bunga yang menggambarkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan keinginan seseorang untuk melakukan investasi atau menabung tingkat suku bunga menjadi harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*) (Fadli *et al.*, 2024).

Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk memilih beberapa banyak instrumen dari kebijakan moneter yang berguna untuk menjaga stabilitas nilai rupiah. BI juga mengendalikan suku bunganya sendiri, yang dinamakan BI Rate. BI Rate berfungsi sebagai suku bunga acuan dalam pengendalian alat moneter di Indonesia dalam rangka memerangi inflasi. Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya dari pada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat akan senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi (Tania B *et al.*, 2023).

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang yang biasanya dinyatakan dalam persentase dari uang yang biasanya dinyatakan dalam persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Semata-mata merupakan gejala moneter, bunga adalah sebuah pembayaran untuk menggunakan uang. Berdasarkan pendapat tersebut, adanya pengaruh uang terhadap sistem

perekonomian seluruhnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah persentase imbalan dari uang yang telah dipinjamkan atau diinvestasikan untuk dibayarkan di masa depan. Bank Indonesia mengatakan bahwa suku bunga acuan Bank Indonesia biasa disebut dengan BI Rate adalah sebuah kebijakan suku bunga patokan (*benchmark*) dengan tenor satu bulan yang dikeluarkan dalam mencerminkan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia sejak 1970 dan diumumkan ke publik. Bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia memiliki wewenang untuk mengatur tingkat suku bunga acuan yang akan dipakai dalam perekonomian dalam jangka waktu tertentu. BI Rate merupakan suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai upaya mencapai ekspektasi inflasi. Sebagai suku bunga acuan, BI Rate menjadi acuan dalam pergerakan suku bunga di pasar keuangan. Penurunan BI Rate diharapkan dapat menstabilkan pergerakan peredaran uang di Masyarakat (Sari dan Nurjannah, 2023).

Bank

Bank berasal dari bahasa Italia, yaitu kata *Banca* yang berarti bangku/tempat duduk. Bank disebut demikian dikarenakan pada abad pertengahan orang-orang yang memberikan pinjaman melakukan usahanya di atas bangku-bangku. Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 ayat 2, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurnyanya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Ataupun bank merupakan suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, diantaranya memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan bendabenda berharga dan membiayai usaha perusahaan-perusahaan baik besar maupun kecil (Nasfi *et al.*, 2022).

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu terdengar imbalan atau bagi hasil. Pertama, Teori kredit klasik ialah teori ini menyatakan bahwa kredit harus diberikan berdasarkan kemampuan pembayaran debitur, bukan berdasarkan kebutuhan atau kemauan debitur. Kedua, Teori kredit modern, teori ini menyatakan bahwa kredit harus diberikan berdasarkan kemampuan pembayaran debitur, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti risiko, likuiditas, dan keuntungan (Ngurawan *et al.*, 2021)

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi, BI Rate terhadap jumlah penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank umum di Indonesia dengan membatasi penyaluran kredit perbankan hanya kepada pihak ketiga bukan bank sesuai data statistik perbankan bank umum yang di keluarkan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini dilakukan selama 4 tahun, terhitung mulai tahun 2020-2023. Perhitungan dan pengolahan data penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan *software SPSS Statistics 26*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah data kuantitatif. Data inflasi, BI Rate dan jumlah kredit perbankan diolah secara numerik dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda untuk megudi hubungan antar variabel. Untuk data inflasi dan BI

Rate dari tahun 2020-2023 diambil dari laporan website resmi Bank Indonesia <https://www.bi.go.id>. Data jumlah kredit perbankan di tahun 2020-2023 berasal dari laporan website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) <https://www.ojk.go.id>. Data yang dikumpulkan bersifat runtut waktu karena mencakup tahun 2020 hingga 2023.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang mempublikasikan laporan keuangannya kepada bank Indonesia. Untuk penarikan sampel digunakan pendekatan “*Non Probability Random Sampling*” yang dimana menggunakan metode pengambilan sampel yang tidak semua anggota dalam sebuah populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel dengan teknik “*Purposive Sampling*” yaitu sebuah cara untuk mendapatkan sampel dengan memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti (Suriani *et al.*, 2023). Penelitian ini menggunakan sebanyak 48 data sampel yang diambil secara berkala setiap bulan selama periode Januari 2020 hingga Desember 2023. Adapun karakteristik yang ditetapkan dalam penelitian ini untuk dijadikan sampel sebagai berikut :



Gambar 3 Karakteristik Sampel

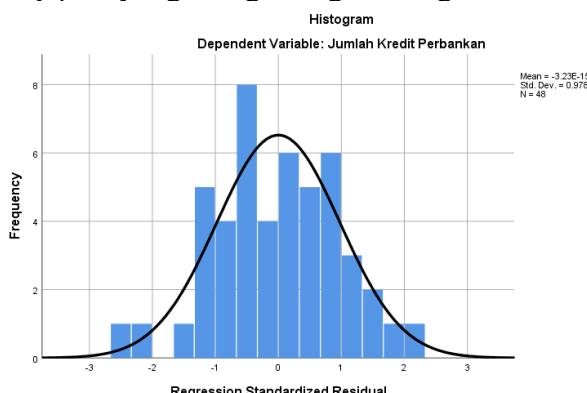
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas pada penelitian ini, dapat dilihat dari histogram *graph*, *p-p plot* yang berbentuk *probability plot* yang mengikuti garis diagonal dan Uji *Kolmogorov-Smirnov*.



Gambar 4. Uji Normalisasi

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 26, (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas memalui histogram graph residual yang membentuk pola menyerupai lonceng (*bell-shaped curve*). Pola ini menunjukkan bahwa data residual menyebar secara simetris di sekitar nilai tengahnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi klasik.

Untuk pengujian lebih akurat maka dilakukan uji ketiga yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov Test*, pengambilan keputusan dapat dilihat dari tingkat signifikansi. Jika signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Berikut adalah hasil pengujian menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* :

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	270382.42236996
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.050
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 26, (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Apabila nilai tolerance $> 0,10$ atau nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Berikut adalah hasil dari uji multikolinieritas :

Tabel 3

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics			
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF	
(Constant)	4183367.770	188512.997		22.191	.000			
Inflasi	99837.448	32066.887	.289	3.113	.003	.761	1.313	
BI Rate	340927.025	47954.701	.660	7.109	.000	.761	1.313	

a. Dependent Variable: Jumlah Kredit Perbankan

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 26, (2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh nilai tolerance berada diatas 0,10 dan seluruh nilai VIF dibawah 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua data (variabel) tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi dalam penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji adanya korelasi antara periode sekarang dengan periode sebelumnya. Dalam penelitian ini alat uji menggunakan *Durbin-Watson* dengan nilai signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Squared	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.349 ^a	.122	.082	.01215	1.69

a. Predictors: (Constant), LnX2@4, LnX1@4

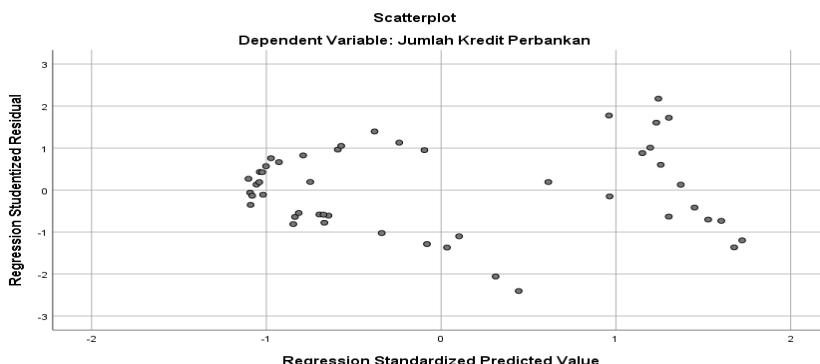
b. Dependent Variable: LnY@4

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 26, (2025)

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,690 dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, jumlah (n) sebesar 48. Sehingga dapatkan nilai DU (nilai batas) sebesar 1,6231 yang diperoleh dari tabel autokorelasi. Nilai DW lebih besar dari nilai batas 1,6231 dan tidak melebihi 4-1,6231 (2,3769) maka dapat disimpulkan data penelitian tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah asumsi regresi mterjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu uji *scatterplot* dan uji *glejser*.



Gambar 5 Uji heteroskedastisitas
Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 26, (2025)

Uji *scatterplot* ialah untuk melihat pola penyebaran residual secara visual. Berdasarkan *scatterplot*, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas karena pola menyebar acak. Untuk uji *glejser* jika nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji *glejser*.

Tabel 5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	73975.102	46981.777		.122
	BI Rate	6640.755	10445.097	.092	.528
	Inflasi	-.124	.074	-.241	-1.672

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 26, (2025)

Berdasarkan tabel diatas uji *glejser* yang ditampilkan pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel BI Rate sebesar $0,528 > 0,05$ sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, karena seluruh variabel independent memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada uji *glejser*.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh satu atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda :

Tabel 6

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	4183367.770	188512.997		22.191	.000		
Inflasi	99837.448	32066.887	.289	3.113	.003	.761	1.313
BI Rate	340927.025	47954.701	.660	7.109	.000	.761	1.313

a. Dependent Variable: Jumlah Kredit Perbankan

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 26, (2025)

Berdasarkan table diatas dapat dirumuskan suatu persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + X_1 + X_2 + e$$

$$Y = 4183367.770 + 99837.448 + 3409927.025 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- Nilai konstanta sebesar 4183367.770, yaitu keadaan saat variabel inflasi dan BI Rate tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, apabila kedua variabel independent tidak ada atau bernilai nol, maka nilai jumlah kredit perbankan adalah sebesar 4183367.770.
- Nilai koefisien regresi inflasi (X_1) sebesar 998377.448 menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah kredit perbankan. Artinya, setiap terjadi kenaikan 1 satuan pada variabel inflasi, maka akan meningkatkan jumlah kredit perbankan sebesar 998377.448 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap.
- Nilai koefisien regresi BI Rate (X_2) sebesar 3409927.025 menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah kredit perbankan. Artinya, setiap terjadi kenaikan 1 satuan pada BI Rate, maka akan meningkatkan

jumlah kredit perbankan sebesar 3409927.025 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.

Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Tabel 7

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	4183367.770	188512.997		22.191	.000	
Inflasi	99837.448	32066.887	.289	3.113	.003	.761 1.313
BI Rate	340927.025	47954.701	.660	7.109	.000	.761 1.313

a. Dependent Variable: Jumlah Kredit Perbankan

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 26, (2025)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas maka pengaruh masing-masing variable adalah:

1. Variable inflasi (X_1), berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara inflasi terhadap kredit perbankan diperoleh t hitung $3,113 > t$ table $2,01401$ dengan taraf signifikan $0,003 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan pada periode 2020-2023.
2. Variable BI Rate (X_2), berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara BI Rate terhadap kredit perbankan diperoleh t hitung $7,109 > t$ table $2,01401$ dengan taraf signifikan $0,000 < 0,005$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa BI Rate secara parsial juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan pada periode 2020-2023.

Uji Simultan (F)

Uji F dalam penelitian digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang sudah ada dianggap layak atau tidak. Pengujian ini dapat dilihat dari nilai signifikan. Apabila nilai signifikan kurang dari $\alpha = 0,05$ maka uji F signifikan. Berikut adalah hasil dari perhitungan uji F menggunakan SPSS Statistics 26.

Tabel 8
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8208165300660.760	2	4104082650330.380	53.749	.000 ^b
Residual	3436012753352.551	45	76355838963.390		
Total	11644178054013.310	47			

a. Dependent Variable: Jumlah Kredit Perbankan

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 26, (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 5,3749 dengan nilai signifikan 0,000, sedangkan F table 3,204 dengan signifikan 0,05. Hal tersebut menunjukkan nilai signifikan untuk pengaruh (simultan) inflasi, BI Rate, terhadap kredit perbankan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $5,3749 > F$ table 3,20. Sehingga dapat disimpulkan secara simultan inflasi (X_1) dan BI Rate (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the
				Estimate
1	.840 ^a	.705	.692	276325.603

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi
b. Dependent Variable: Jumlah Kredit Perbankan

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 26, (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,705 atau 70,5% hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu inflasi (X_1) dan BI Rate (X_2), secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, yaitu jumlah kredit perbankan (Y) sebesar 70,5% dan sisanya yaitu 29,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Kredit Perbankan Periode Tahun 2020-2023

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan tujuan menguji dari inflasi dan suku bunga (BI Rate) terhadap jumlah kredit perbankan Indonesia. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga (BI Rate) berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan Indonesia periode 2020-2023.

Hasil penelitian uji-t yang diperoleh mengenai pengaruh inflasi terhadap jumlah kredit perbankan Indonesia pada tahun 2020-2023. Secara parsial menunjukkan koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar 3,113 dengan nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit perbankan diterima. Jika dikaitkan dengan teori yang ada, perubahan tingkat inflasi memengaruhi kredit yang disalurkan bank. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eltania (2022) yang menganalisis pengaruh inflasi terhadap jenis penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketiga jenis penyaluran kredit, yaitu kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja.

Bagi bank terjadinya inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya, terutama terkait dengan alokasi kredit/pembiasaan yang telah diberikan kepada nasabah pembiasaan. Selain itu, dalam situasi inflasi tinggi, lembaga perbankan umumnya akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit, karena risiko gagal bayar (*non-performing loan*) meningkat. Hal ini menyebabkan pertumbuhan kredit menjadi terhambat. Sebaliknya, apabila inflasi berada dalam kondisi yang stabil dan terkendali, hal tersebut akan menciptakan iklim ekonomi yang kondusif, meningkatkan kepercayaan pelaku ekonomi, serta mendorong pertumbuhan kredit perbankan (Siregar et al., 2020).

Pengaruh BI Rate terhadap Jumlah Kredit Perbankan Periode Tahun 2020-2023

Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah kredit perbankan Indonesia pada tahun 2020-2023. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat diartikan Ha diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit perbankan dalam periode 2020-2023. Menurut teori ekonomi makro, suku

bunga acuan seperti BI Rate berperan penting dalam memengaruhi penyaluran kredit perbankan. Kenaikan BI Rate biasanya menyebabkan peningkatan suku bunga kredit, yang dapat menurunkan permintaan kredit karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal. Sebaliknya, penurunan BI Rate cenderung mendorong peningkatan penyaluran kredit karena biaya pinjaman yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Frans et al., (2024) yang menganalisis pengaruh suku Bunga BI terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia periode 2019-2023. Penelitian tersebut menemukan bahwa suku bunga BI Rate berpengaruh signifikan dengan hubungan positif terhadap penyaluran kredit perbankan pada bank umum di Indonesia.

Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Jumlah Kredit Perbankan Periode Tahun 2020-2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga acuan (BI Rate) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit perbankan periode 2020-2023. Artinya, kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dalam mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan perbankan. Nilai F hitung sebesar 5,3749 dengan nilai signifikansi 0,000, sedangkan F tabel 3,20 dengan signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $5,3749 > 3,20$ dan menunjukkan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Jika dikaitkan dengan teori yang ada Inflasi meningkat maka Bank Indonesia (BI) cenderung menaikkan BI Rate untuk menekan laju inflasi. Kenaikan BI Rate ini akan membuat suku bunga pinjaman di bank naik, sehingga masyarakat tidak mau mengajukan kredit karena biaya pinjaman yang lebih mahal. Akibatnya, jumlah kredit perbankan akan mengalami penurunan. Sebaliknya, saat Inflasi terkendali maka BI Rate dapat diturunkan sehingga suku bunga pinjaman turun dan mendorong peningkatan permintaan kredit. Oleh karena itu, stabilitas Inflasi dan BI Rate menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam menjaga keseimbangan pertumbuhan ekonomi termasuk dalam sektor perbankan. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sidarta (2022) yang menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2011-2020. Penelitian tersebut menemukan bahwa secara simultan, inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit perbankan di Indonesia periode tahun 2020-2023. Hal ini dapat dilihat melalui hasil uji t dimana nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,113 > 2,01401$ t tabel, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, saat inflasi meningkat, jumlah kredit perbankan juga cenderung meningkat.
2. BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit perbankan di Indonesia periode tahun 2020-2023. Hal ini dapat dilihat hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $7,109 > 2,01174$ dari t tabel, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini membuktikan bahwa kenaikan BI Rate diikuti dengan peningkatan jumlah kredit perbankan.
3. Inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit perbankan periode tahun 2020-2023. Dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan

bahwa kedua variabel ini memengaruhi jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan di Indonesia periode tahun 2020-2023.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dibuat dapat dikemukakan saran yang membantu penelitian selanjutnya :

1. Pada penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian sejenis, diharapkan dapat memperluas variabel yang diteliti seperti menambahkan variabel nilai tukar, pertumbuhan ekonomi atau jumlah uang beredar.
2. Bagi perbankan, disarankan untuk dapat lebih memperhatikan perkembangan Inflasi dan BI Rate dalam merumuskan kebijakan penyaluran kredit. Ketika Inflasi dan BI Rate mengalami kenaikan, perbankan perlu menetapkan strategi seperti memperketat analisis kelayakan kredit dan meningkatkan pengawasan terhadap debitur yang memiliki risiko tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdila, R., & Sulaiman, F. (2024). *SEIKO : Journal of Management & Business Strategi pemasaran di Desa Wisata Pasar Kamu Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang dengan Metode SWOT*. 7(2), 686–699.
- Anggriawan, R. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Perbankan Di Indonesia. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 231–243. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v4i2.67>
- Arnika Melina Sahita, Ovilia Husna, Yuwita Ariessa Pravasanti, Iin Emi Prastiwi, & Yudi Siyamto. (2023). Pengaruh Fluktuasi Rasio Keuangan Dan Bi Rate Terhadap Total Pembiayaan Yang Diberikan Kepada Nasabah Bprs Di Indonesia. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2(21), 527–535. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.163>
- Azizah. (2021). Model terbaik uji multikolinearitas untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Blora tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 61–69. https://scholar.google.com/scholar?as_ylo=2021&q=uji+autokorelasi+adalah&hl=id&as_sdt=0,5
- Badaruddin. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit Konsumtif pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Cabang Sungguminasa. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 12(1), 1–12. <https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/1212015/article/cite/93/ApaCitationPlugin>
- Eltania, M. (2022). Pengaruh Suku Bunga Kredit, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Jenis Penyaluran Kredit. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.1.03>
- Fadli, A., Widayatsari, A., & Setiawan, D. (2024). Analisis Jalur Pengaruh Bi-Rate Dan JumlahUang Beredar Terhadap Pertumbuhan EkonomiDi Indonesia Tahun 2004 - 2022. *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan P*, Vol. 25 No(1),

47–54.

Febriansyah, A. (2021). *Penghindaran Pajak Yang Dipengaruhi Oleh Komite Audit dan Ukuran Perusahaan*.

Frans, F. G., Sunita Dasman, Sari, P. P., & Tiffani, D. A. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loand (NPL) dan BI Rate Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum Indonesia Yang Terdaftar Di OJK Periode 2019 – 2023. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 7(2), 108–119. <https://doi.org/10.56858/jmpkn.v7i2.348>

Hawiwika, L. (2021). Determinasi Indeks Harga Saham Gabungan: Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs Rupiah Dan Tingkat Inflasi (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(5), 650–658. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i5.598>

Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.37>

Kilis, S. K., Elim, I., & Latjandu, L. D. (2021). Evaluasi Pengendalian Intern Terhadap Penjualan Kredit pada PT. Amarta Multidinamika Manado. *Jurnal EMBA*, 9(3), 16–22.

Laila, P. S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Macet Dikoperasi (Cu) Sohagaini Kecamatan Lahusa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan*, 6(2), 1–14.

Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendekripsi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>

Maraganti Siregar. (2017). Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Di Indonesia. *Ekonomi Syariah*, 1–18.

Marsela, K., & Suci, N. M. (2022). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bpr Konvensional Kabupaten Kelungkung *Bisma: Jurnal Manajemen*, 8(3). <https://repo.undiksha.ac.id/10427/>

Martias, L. D. (2021). Statistika Deskriptif Sebagai Kumpulan Informasi. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 40. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>

Miftahul Huda, D., Dwilestari, G., & Rizki Rinaldi, A. (2024). Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak Prediksi Harga Mobil Bekas Menggunakan Algoritma Regresi Linear Berganda. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 6(1), 150–157.

Mulawarman, U., & Timur, K. (2024). Pengaruh Volume Uang Elektronik , Suku Bunga Kredit Konsumsi dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. 3(3), 13–23.

- Mustafa, P. S. (2023). Tinjauan Literatur Analisis Uji R Berganda dan Uji Lanjut dalam Statistik Inferensial pada Penelitian Pendidikan Jasmani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 571–593. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7758162>
- Nasfi, Solikin, A., Irdiana, S., Nugroho, L., Widayastuti, S., Kembawu, E., Luhukay, J. M., Alfiana, Nuryani, N. N. J., Riyaldi, M. H., & Firmaly, S. D. (2022). Uang Dan Perbankan. In *Widina Bhakti Persada* (Vol. 5, Issue 3).
- Ngurawan, Y. I., Morasa, J., & Kapojos, P. M. (2021). Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit di PT. Bank Sulut Go. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3), 1579–1590.
- POJK. (2017). POJK Nomor 42 / POJK.03 / 2017 Kewajiban Penyusunan dan Pelaksanaan Perkreditan atau Pembiayaan Bank Umum Syariah. <Https://Www.Ojk.Go.Id/Id/Kanal/Perbankan/Regulasi/Peraturan-Ojk/Default.Aspx>, 1–9.
- Rahajaan, F. N. (2016). *KREDIT PERBANKAN TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2006 – 2016*. 1(2), 1–17.
- Ramandhana, D. Y., Jayawarsa, A. A. K., & Azita, S. (2018). Warmadewa Economic Development Journal Ekonomi , Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat. *Warmadewa Economic Development Journal*, 1(1).
- Risa Ratna Gumilang, & Dikdik Nadiansyah. (2021). Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 253–262. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i2.449>
- Rizkina, A., & Rizki, C. Z. (2017). Hubungan Kredit Konsumsi, Kredit Investasi dan Suku Bunga dengan Inflasi di Indonesia Azka Rizkin, Cut Zakia Rizki HUBUNGAN KREDIT DAN SUKU BUNGA DENGAN INFLASI DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4, 63–72. <https://jurnal.usk.ac.id/EKaPI/article/download/8512/6885>
- Safitri, L. I., Husniati, R., & Permadhy, Y. T. (2021). Pengaruh Teamwork, Disiplin Kerja, dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Karyawan: Studi di Rumah Sakit X Jakarta Selatan. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 2(2), 125–137. <https://doi.org/10.35912/simo.v2i2.806>
- Santosa Budi Agus. (2017). Analisis Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers UNISBANK Ke-3 (SENDI_U 3) 2017*, 445–452.
- Sari, M. D. A. P., Moehadi, M., & Anggapratama, R. (2023). Analisis Faktor Penentu Pengendalian Inflasi Berdasarkan Kebijakan Moneter Kuantitatif di Indonesia Tahun 2012-2021. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(2), 409–416. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1792>

- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>
- Septiani, S., Rahmawati, T., Oktariani, V. D., Evi, E., & Fadilla, A. (2024). Peran Kebijakan Moneter di Indonesia dalam Menghadapi Inflasi. *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.47134/jeae.v1i3.204>
- Sidarta, D. (2022). *Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*
- Simanungkalit. (2020). *Simanungkalit / JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's)* Vol. 13, No.3, 2020, p327-340. 13(3), 327–340.
- Simatupang Apriani, Etyca Rizky Yanti, N. M. et. al. (2021). *the Credit Management of Ownership House To Minimize*. 6(1), 13–25.
- Simon, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia (Studi Pada Masa Pandemi Covid-19). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 125–132. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i1.626>
- Siregar, P. A., Wahyuni, T., & Bencin, K. (2020). Faktor Makroekonomi dan Mikroekonomi dalam Pembiayaan Bemasalah Bank Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 89. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i1.6091>
- Sitinjak, N. D. (2016). Dampak Inflasi, Pertumbuhan Jumlah Pekerja, Dan Pertumbuhan Pdb Per Kapita Terhadap Penerimaan Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2). <https://doi.org/10.26533/eksis.v11i2.41>
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354–367. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>
- Sulistiyowati, W. (2017). Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Syahrir Ika, Suparman Zen Kemu. (2016). Transmisi BI Rate sebagai Instrumen untuk Mencapai Sasaran Kebijakan Moneter. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 20(3), 261–284. <https://doi.org/10.31685/kek.v20i3.208>
- Syamsuri, A. R., Anggraini, C. W., Pratiwi, D. P., Afriliana, S., & Maissy. (2021). Jurnal bisnis mahasiswa. *Bisnis Mahasiswa*, 215–224.
- Tahitu, A., Tutuhatunewa, A. R., & Fadirubun, V. M. (2024). Pengaruh Komunikasi

Organisasi Terhadap Gaya Kepemimpinan Lurah Milenial Di Kota Ambon. *Jurnal BADATI*, 6(1), 53–72.

- Tanial B, Sumantri F, & Zahrani P. (2023). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi Periode 2017-2021*. *h Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi Periode 2017-2021*.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). *Hipotesis Penelitian Kuantitatif. Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*. 3(2), 96–102.